

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya berkaitan erat dengan agama dalam kehidupan manusia. Posisi keduanya saling terkait, dan saling mengisi dalam dialektika yang saling melengkapi. Agama sebagai ajaran hidup yang merujuk kembali kepada Tuhan, sedangkan budaya sebagai bagian dari adat istiadat dan norma hidup, yang lahir dari kreativitas, perasaan, kehendak, dan sebagainya. Inilah sebabnya mengapa agama dan budaya tidak pernah dapat dipisahkan, melainkan selalu terintegrasi dalam pengalaman manusia sehari-hari (Riyantoro & Setiawan, 2022).

Agama sering memberikan dasar moral dan nilai etis yang mengarahkan praktik budaya. Sebaliknya, budaya menjadi ruang tempat ajaran agama dipahami, dihayati, sekaligus diinterpretasikan sesuai konteks masyarakat. Tidak heran jika dalam perjalanan sejarah, agama dapat membentuk kebudayaan, sementara kebudayaan juga berperan dalam memberi warna pada penafsiran agama itu sendiri. Dengan demikian, Kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari agama dan budaya. Keduanya tumbuh serta berkembang secara berdampingan dan saling memengaruhi dalam membentuk nilai, cara berpikir, maupun pola interaksi sosial di tengah kehidupan masyarakat. (Aminah & Suhastini, 2021).

Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural, hubungan agama dan budaya tampak sangat kuat. Koentjaraningrat menegaskan bahwa identitas budaya dan praktik keagamaan masyarakat Indonesia berkembang melalui proses sejarah yang panjang sehingga keduanya sering kali saling menguatkan (Koentjaraningrat, 2009). Tradisi lokal bahkan sering berfungsi menjaga kohesi sosial. Jati menyebut bahwa kearifan lokal merupakan fondasi kuat dalam meredam potensi konflik dan membangun keharmonisan antaragama. Oleh karena itu, nilai budaya lokal kerap menjadi mediator hubungan antarumat beragama (Jati, 2013).

Salah satu budaya lokal yang masih sangat kuat adalah falsafah Dalihan Na Tolu, yaitu sistem nilai sosial yang mengatur etika hubungan kekerabatan dan kehidupan bermasyarakat. Dalihan Na Tolu tidak hanya mengatur hubungan

keluarga, melainkan juga mengajarkan tata kerukunan, rasa hormat, dan solidaritas sosial. Dalihan Na Tolu memiliki fungsi moral yang menanamkan nilai somba marhulahula, elek marboru, dan manat mardongan tubu, yang semuanya bertujuan menjaga keharmonisan (Amri, 2022). Meskipun demikian, Dalihan Na Tolu secara normatif sering dipandang sebagai sistem nilai yang mampu menjaga keharmonisan sosial, belum dapat dipastikan bagaimana masyarakat benar-benar menjadikan nilai-nilai Dalihan Na Tolu sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, belum jelas apakah pemaknaan tersebut secara konsisten diwujudkan dalam praktik interaksi sosial, khususnya dalam hubungan antara umat Islam dan Kristen di tingkat lokal.

Desa Aek Badak, yang terletak di wilayah Sayur Matinggi Tapanuli Selatan merupakan ruang sosial untuk mewujudkan nilai-nilai Dalihan Na Tolu dalam hubungan antar umat beragama. Desa Aek Badak dihuni oleh penduduk Muslim dan Kristen yang hidup berdampingan. Budaya lokal telah lama dikenal sebagai faktor penting dalam mengendalikan hubungan antarumat beragama dalam lingkungan multikultural (Riyantoro & Setiawan, 2022). Dalihan Na Tolu dapat digunakan sebagai alat untuk mengelola stabilitas sosial dan mengurangi potensi gesekan antar umat beragama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai norma, tetapi juga dihayati dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Namun demikian, pemahaman tersebut belum tentu selalu sejalan dengan praktik sosial yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana nilai Dalihan Na Tolu dimaknai dan diwujudkan dalam interaksi nyata antarumat beragama.

Dinamika hubungan antar agama di tingkat desa seperti di Aek Badak sebagian besar dibentuk oleh struktur sosial tradisional yang bertahan secara berkelanjutan. Status keluarga dan marga dalam masyarakat lokal tidak hanya merupakan identitas kekerabatan, tetapi juga membentuk dasar solidaritas sosial. Pengorganisasian ini merupakan aspek penting bagi pelestarian pola komunikasi antaragama karena pengambilan keputusan sosial tentang interaksi tidak hanya bergantung pada perbedaan keyakinan tetapi juga pada hubungan kekerabatan, yang berlangsung secara turun temurun. Dengan demikian, koeksistensi damai

antar agama di Aek Badak sangat bergantung pada jaringan sosial yang dibangun berdasarkan nilai-nilai tradisional ini (Firmando, 2021).

Selain hubungan internal, terdapat faktor-faktor eksternal seperti penyebaran dakwah, pertumbuhan gereja, aspek religiusitas, dan mobilitas komunitas yang membentuk hakikat hubungan antar agama. Kegiatan keagamaan tertentu dalam beberapa kasus, seperti di Indonesia, dapat merangsang kepekaan antar kelompok. Namun dalam masyarakat lokal, nilai Dalihan Na Tolu cenderung berfungsi sebagai kontrol dalam kehidupan sosial dengan menjauhkan mereka dari masalah adat yang seharusnya tidak terjadi. Hal ini menyiratkan bahwa adat merupakan mediator penting dalam menanamkan toleransi, terutama ketika lembaga formal tidak berfungsi atau sebagai pengganti pemerintahan formal (Erawadi & Setiadi, 2024). Dalam konteks masyarakat multikultural, potensi konflik tidak selalu muncul secara terbuka, tetapi dapat hadir dalam bentuk ketegangan laten yang bersifat terselubung. Perbedaan dalam praktik keagamaan, aktivitas sosial, maupun kepentingan tertentu dapat memunculkan sensitivitas dalam interaksi masyarakat jika tidak dikelola dengan baik.

Peran generasi muda sebagai aktor sosial dalam keberlanjutan nilai-nilai budaya menjadi perhatian penting dalam penelitian ini. Tren terkini menunjukkan bahwa sebagian generasi muda mulai mengalami keterikatan yang longgar terhadap tradisi seiring masuknya modernisasi dan digitalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan pola komunikasi, keterbukaan terhadap budaya luar, serta gaya hidup modern berkontribusi pada berkurangnya partisipasi generasi muda dalam praktik adat, termasuk Dalihan Na Tolu (Hsb & Harahap, 2025).

Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada berkurangnya praktik adat secara formal, tetapi juga memengaruhi cara generasi muda dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Dalihan Na Tolu. Dalam beberapa kondisi, nilai-nilai tersebut tidak lagi dihayati secara mendalam, melainkan hanya dipahami sebagai simbol budaya. Kondisi ini menunjukkan adanya kemungkinan kesenjangan antara pemahaman terhadap nilai adat dengan praktik yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan antropologi agama, Dalihan Na Tolu dipahami

sebagai nilai adat yang dihayati dan dimaknai dalam pengalaman hidup keagamaan di masyarakat (Harahap, 2016).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan budaya lokal pada fungsi normatif sebagai alat integrasi sosial, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana masyarakat memaknai nilai-nilai tersebut serta bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Terdapat kesenjangan antara pemahaman normatif mengenai Dalihan Na Tolu sebagai penjaga keharmonisan sosial dengan realitas praktik di lapangan yang dipengaruhi oleh dinamika sosial masyarakat. Kajian yang secara spesifik menyoroti pemaknaan masyarakat terhadap Dalihan Na Tolu serta keterkaitannya dengan praktik interaksi antarumat beragama di tingkat lokal, khususnya di Desa Aek Badak, masih terbatas.

Oleh karena itu, kajian mengenai Dalihan Na Tolu dan hubungan antarumat beragama tidak hanya penting secara sosial, tetapi juga secara akademis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya lokal dimaknai sebagai bagian dari pengalaman keagamaan dalam masyarakat multiagama, serta menelaah bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam praktik sosial di tengah dinamika modernitas, tanpa kehilangan fungsinya sebagai norma etika dalam mendorong kerukunan antarumat beragama (Zalukhu, 2025).

Dengan mempertimbangkan latar belakang di atas, makalah ini akan menganalisis “Makna Dalihan Na Tolu dalam Hubungan Antar Agama Aek Badak.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan konteks tambahan mengenai bagaimana budaya lokal mampu memengaruhi dan menjadi corak interaksi sosial antaragama, serta melihat bagaimana hal ini membentuk budaya dalam perkembangan sosial modern.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana masyarakat Desa Aek Badak memaknai Dalihan Na Tolu sebagai sistem adat dan kekerabatan?
2. Bagaimana hubungan antarumat beragama di Desa Aek Badak?

3. Bagaimana peran Dalihan Na Tolu dalam membangun dan menjaga hubungan antarumat beragama di Desa Aek Badak?

C. Tujuan

1. Untuk menganalisis makna Dalihan Na Tolu menurut masyarakat Desa Aek Badak sebagai sistem adat dan kekerabatan.
2. Untuk mendeskripsikan hubungan antarumat beragama di Desa Aek Badak.
3. Untuk mengkaji peran Dalihan Na Tolu dalam membangun dan menjaga hubungan antarumat beragama di Desa Aek Badak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi batu loncatan untuk mendorong penelitian lebih lanjut dalam Studi Agama agama, khususnya dalam interaksi antara agama dan budaya lokal. Dengan menganalisis makna Dalihan Na Tolu dalam dinamika hubungan antar agama, serta etika sosial dan mekanisme kerukunan antar agama di Desa Aek Badak, penelitian ini akan berkontribusi pada pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana nilai-nilai tradisional memainkan perannya khususnya dalam komunitas multi agama. Konsep konsep lokal termasuk Somba Marhulahula, Elek Marboru, dan Manat Mardongan Tubu tidak hanya dianggap sebagai aturan adat tetapi juga simbol simbol sosial keagamaan yang memberi makna pada interaksi, saling menghormati, dan rasa solidaritas di antara beberapa komunitas kepercayaan.

Karya ini berkontribusi secara signifikan terhadap antropologi dengan menetapkan bahwa praktik keagamaan tidak pernah hidup terpisah dari tradisi lokal. Hasil penelitian ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi kita untuk mengembangkan teori teori tentang akulturasi dan pergeseran budaya, khususnya yang berkaitan dengan bagaimana ajaran agama menyampaikan budaya tradisional. Oleh karena itu, sebagai kerangka teoritis bagi kajian lokal dalam kajian agama, kajian khusus ini merupakan bukti lebih lanjut yang baik

bahwa pengalaman beragama manusia selalu tertanam dalam budaya yang melingkupinya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi masyarakat Desa Aek Badak, terbukti dari temuannya yang memperjelas pedoman etika untuk menjaga kerukunan antar umat beragama berdasarkan Dalihan Na Tolu dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan nilai-nilai adat. Dengan pengetahuan dan pemahaman ini, mereka dapat memperoleh wawasan tentang cara-cara untuk menumbuhkan pemahaman dan menjaga hubungan yang harmonis antarumat beragama. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan bagi para pemimpin adat, tokoh agama, sekolah, dan peneliti lainnya untuk memahami bagaimana budaya lokal berinteraksi dengan kehidupan beragama sehingga dapat mengembangkan pendekatan sosial dan program pemberdayaan yang lebih tepat berdasarkan kearifan lokal.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti dalam kajian ini berupaya menghimpun berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian. Oleh karena itu, diperlukan penyajian uraian yang memiliki keterkaitan substansial dengan judul penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesesuaian dengan fokus kajian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Iqbal Muhammad (2024) dalam tesisnya yang berjudul “Peran Penyuluh Agama Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama di Kabupaten Mandailing Natal” menjelaskan tentang bagaimana penyuluh agama Islam berperan dalam memperkuat moderasi beragama melalui pendekatan edukatif, pendampingan masyarakat, serta penguatan nilai-nilai lokal. Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai budaya Mandailing, termasuk prinsip Dalihan Na Tolu, dapat menjadi fondasi harmonisasi sosial dan pencegah konflik jika dipicu dalam kegiatan penyuluhan agama. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi lapangan. Persamaannya dengan penelitian

penulis terletak pada fokus penelitian mengenai bagaimana nilai lokal berkontribusi terhadap hubungan antarumat beragama. Namun, perbedaan mendasarnya ada pada objek kajian. Penelitian Iqbal berfokus pada peran penyuluh agama sebagai aktor moderasi, sedangkan penelitian penulis menyoroti makna Dalihan Na Tolu itu sendiri serta bagaimana masyarakat Desa Aek Badak memaknainya dalam dinamika hubungan antara umat Islam dan Kristen.

Malau, Saragih, Marbun, Simanungkalit, dan Siahaan (2021) dalam jurnal yang berjudul “Kearifan Lokal Masyarakat Tapanuli Utara sebagai Wahana dalam Membangun Toleransi Umat Beragama” menjelaskan tentang bagaimana masyarakat Batak Toba memanfaatkan kearifan lokal seperti struktur kekerabatan, gotong royong, dan mekanisme adat dalam membangun toleransi antar pemeluk agama. Penelitian ini menemukan bahwa budaya lokal menjadi sarana efektif dalam menjaga keharmonisan dan membangun komunikasi lintas agama. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan studi dokumen. Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian mengenai kearifan lokal sebagai penopang hubungan antarumat beragama. Namun, perbedaan mendasarnya ada pada konteks kebudayaan. Penelitian Malau dkk. mengkaji masyarakat Batak Toba di Tapanuli Utara, sedangkan penelitian penulis fokus pada masyarakat Mandailing di Desa Aek Badak serta menyoroti secara spesifik makna Dalihan Na Tolu sebagai pedoman hubungan sosial antara masyarakat Islam dan Kristen.

Saidah, Sakhi, Muliana, dan Ilyas (2025) dalam jurnal yang berjudul “Falsafah Huta di Mandailing Natal dalam Menjaga Keselarasan Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu” menjelaskan tentang bagaimana falsafah Huta dan nilai-nilai Dalihan Na Tolu dipahami sebagai dasar yang menjaga keteraturan sosial dan keharmonisan dalam komunitas Mandailing. Penelitian ini menemukan bahwa prinsip Somba Marhulahula, Elek Marboru, dan Manat Mardongan Tubu tetap dipraktikkan sebagai mekanisme untuk menjaga hubungan baik antarwarga dan mempertahankan identitas budaya. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur dan wawancara tokoh adat. Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian terhadap Dalihan Na Tolu

dalam konteks kehidupan masyarakat lokal. Namun, perbedaan mendasarnya ada pada fokus dan tujuan. Penelitian Saidah dkk. Tekanan fungsi Dalihan Na Tolu dalam struktur Huta dan kehidupan sosial internal, sedangkan penelitian penulis secara khusus menganalisis bagaimana Dalihan Na Tolu dimaknai dalam dinamika hubungan antarumat Islam dan Kristen di Desa Aek Badak.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai Dalihan Na Tolu telah banyak dilakukan dengan berbagai fokus, seperti dalam pernikahan, acara adat, dan kematian. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji makna Dalihan Na Tolu dalam hubungan antarumat beragama di Desa Aek Badak. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan perspektif yang berbeda dengan memfokuskan pada bagaimana masyarakat memaknai Dalihan Na Tolu serta bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam kehidupan sosial antarumat beragama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai Dalihan Na Tolu dan hubungan antarumat beragama.

F. Kerangka Berfikir

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa Dalihan Na Tolu merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Batak yang mengandung sistem nilai budaya dan masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini. Dalihan Na Tolu tidak hanya dipahami sebagai sistem kekerabatan yang mengatur hubungan antara Mora, Kahanggi, dan Anak Boru, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengarahkan cara masyarakat bersikap, berinteraksi, serta membangun hubungan dengan sesama. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti Somba Marhula-hula, Manat Mardongan Tubu, dan Elek Marboru, menjadi dasar dalam membentuk sikap saling menghormati, menjaga tanggung jawab, serta memperkuat kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat (Riyantoro & Setiawan, 2022). Oleh karena itu, Dalihan Na Tolu tidak hanya memiliki fungsi dalam pelaksanaan adat, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat sehari-hari.

Sebagai suatu sistem nilai budaya, Dalihan Na Tolu tidak hanya dapat dipahami melalui bentuk-bentuk adat yang tampak, tetapi juga melalui makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap nilai-nilai tersebut. Setiap masyarakat memiliki

cara tersendiri dalam memahami dan menghayati budaya yang diwariskan oleh leluhurnya. Oleh karena itu, penelitian ini memandang bahwa pemahaman masyarakat terhadap Dalihan Na Tolu menjadi aspek penting untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut tetap bertahan dan terus diwariskan di tengah perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat (Amri, 2022).

Untuk memahami hal tersebut, penelitian ini menggunakan pemikiran Clifford Geertz yang memandang budaya sebagai sistem makna. Menurut Geertz (1973), budaya merupakan jaringan makna yang dibentuk dan dipahami oleh masyarakat melalui simbol-simbol yang hidup dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, budaya tidak hanya dipahami sebagai kumpulan tradisi atau kebiasaan, tetapi juga sebagai pedoman yang memberikan arah bagi masyarakat dalam bertindak dan berinteraksi. Melalui perspektif ini, penelitian berupaya memahami bagaimana masyarakat Desa Aek Badak memaknai Dalihan Na Tolu sebagai bagian dari identitas budaya, pedoman hidup, dan warisan leluhur yang tetap dijaga keberadaannya.

Pemaknaan masyarakat terhadap Dalihan Na Tolu menjadi bagian penting dalam penelitian ini karena melalui proses tersebut dapat diketahui bagaimana masyarakat menghayati nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai Somba Marhula-hula dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada Mora, Manat Mardongan Tubu dimaknai sebagai sikap menjaga hubungan baik dengan sesama keluarga, sedangkan Elek Marboru dipahami sebagai bentuk kasih sayang dan tanggung jawab terhadap Anak Boru. Ketiga nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai aturan adat, tetapi juga menjadi pedoman moral yang membentuk cara masyarakat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

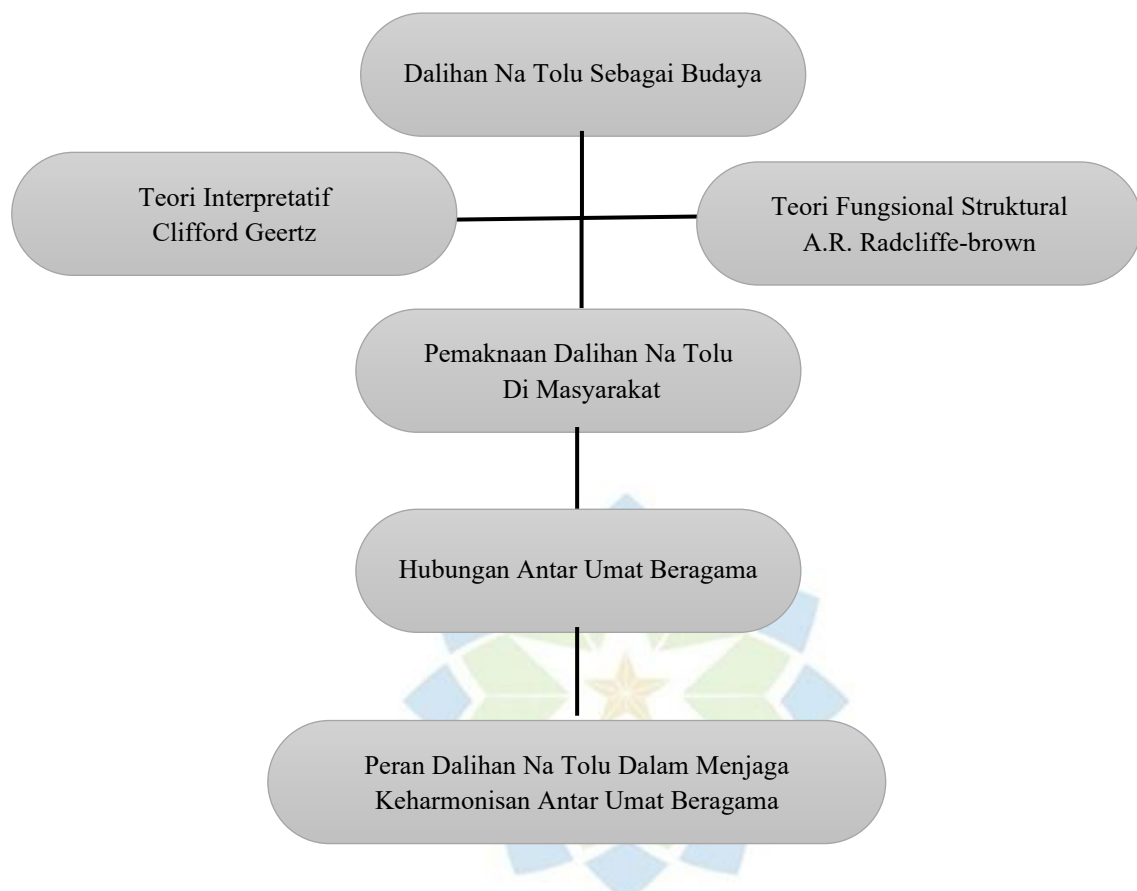
Selain memahami makna Dalihan Na Tolu, penelitian ini juga menggunakan pemikiran A.R. Radcliffe-Brown untuk menjelaskan fungsi Dalihan Na Tolu dalam kehidupan masyarakat. Menurut Radcliffe-Brown (1952), masyarakat merupakan suatu struktur sosial yang tersusun atas hubungan-hubungan antarmanusia yang saling berkaitan. Setiap unsur dalam struktur tersebut memiliki fungsi yang mendukung keteraturan dan keberlangsungan kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, suatu sistem sosial akan tetap dipertahankan apabila masih memiliki fungsi yang dirasakan oleh masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, Dalihan Na Tolu dipahami sebagai sistem kekerabatan yang membentuk struktur sosial masyarakat Batak. Hubungan antara Mora, Kahanggi, dan Anak Boru tidak hanya menunjukkan hubungan kekeluargaan, tetapi juga mengatur hak, kewajiban, serta tanggung jawab setiap anggota masyarakat. Pembagian peran tersebut membentuk pola hubungan yang saling melengkapi sehingga tercipta keseimbangan dalam kehidupan sosial (Hsb & Harahap, 2025). Dengan demikian, Dalihan Na Tolu tidak hanya memiliki makna sebagai identitas budaya, tetapi juga berfungsi menjaga keteraturan sosial, memperkuat solidaritas, serta mempertahankan hubungan yang harmonis di tengah masyarakat.

Hubungan antarumat beragama menjadi fokus penting dalam penelitian ini karena Desa Aek Badak merupakan masyarakat yang terdiri atas pemeluk agama Islam dan Kristen yang hidup berdampingan. Keberagaman tersebut tidak menghilangkan hubungan sosial yang telah dibangun melalui nilai-nilai Dalihan Na Tolu. Sebaliknya, masyarakat tetap mengedepankan sikap saling menghormati, menjaga kebersamaan, serta menyelesaikan berbagai persoalan melalui musyawarah dan semangat kekeluargaan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya yang hidup dalam masyarakat memiliki kontribusi dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman agama (Jati, 2013).

Berdasarkan alur pemikiran tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana Dalihan Na Tolu sebagai sistem nilai budaya dimaknai oleh masyarakat, kemudian bagaimana nilai-nilai tersebut berfungsi dalam menjaga hubungan sosial melalui sistem kekerabatan, hingga akhirnya berperan dalam membangun hubungan antarumat beragama yang harmonis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai peran Dalihan Na Tolu sebagai kearifan lokal yang tidak hanya mempertahankan identitas budaya masyarakat Batak, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga toleransi, memperkuat solidaritas sosial, dan menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun di Desa Aek Badak.



GAMBAR 1 Kerangka Berfikir